

Evaluasi Program Pembelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan (PJOK) PTM 100% di SMA Negeri Se-Kabupaten Bantul

Estu Kakung^{1*}, Sumaryanto²

^{1,2} Universitas Negeri Yogyakarta, Indonesia

*Corresponding author: estukakung.2021@student.uny.ac.id

ARTICLE INFO

Keywords

Evaluasi
Pembelajaran PJOK
PTM

Article history

Received: 12 September
2025

Revised: 25 October 2025

Accepted: 25 February
2026

Available online: 25 April
2026

ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi program pembelajaran PJOK PTM 100% di SMA Negeri se-Kabupaten Bantul berdasarkan aspek *Context*, *Input*, *Process*, dan *Product*. Model evaluasi yang akan digunakan adalah model CIPP. Hasil penelitian menunjukkan bahwa evaluasi program pembelajaran PJOK PTM 100% di SMA Negeri se-Kabupaten Bantul sebesar 2,48 masuk kategori kurang. Berdasarkan masing-masing komponen evaluasi, diperoleh kesimpulan sebagai berikut. (1) *Context* evaluasi program pembelajaran PJOK PTM 100%, sebesar 2,78 masuk kategori baik. Indikator filsafat pembelajaran PJOK sebesar 2,83 pada kategori baik dan tujuan pembelajaran PJOK sebesar 2,72 pada kategori baik. (2) *Input* evaluasi program pembelajaran PJOK PTM 100%, sebesar 2,48 masuk kategori kurang. Indikator profil guru sebesar 2,82 pada kategori baik, profil peserta didik sebesar 2,37 pada kategori baik, dan sarana dan prasarana pembelajaran sebesar 2,26 pada kurang. (3) *Process* evaluasi program pembelajaran PJOK PTM 100%, sebesar 2,49 masuk kategori kurang. Indikator RPP sebesar 2,63 pada kategori baik dan pelaksanaan pembelajaran sebesar 2,35 pada kategori kurang. (4) *Product* evaluasi program pembelajaran PJOK PTM 100%, sebesar 2,16 masuk kategori kurang. Indikator evaluasi proses pembelajaran sebesar 2,13 pada kategori kurang dan evaluasi hasil pembelajaran sebesar 2,19 pada kategori kurang.

Pendahuluan

Pendidikan merupakan salah satu jalan untuk membentuk manusia seutuhnya, berahlak mulia dan berkepribadian baik. Pernyataan tersebut sejalan dengan pengertian pendidikan sesuai yang termahktub dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional (Sikdiknas) No. 20 Tahun 2003 Bab I Pasal I Ayat I yang menyatakan bahwa; "Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengembangan diri, kepribadian, kecerdasan, ahlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara". Salah satu mata pelajaran wajib yang diajarkan di jenjang pendidikan yaitu pembelajaran PJOK. PJOK merupakan media untuk mendorong perkembangan motorik, kemampuan fisik, pengetahuan dan penalaran, penghayatan nilai-nilai (sikap mental, emosional, dan sosial), serta pembiasaan pola hidup sehat yang bermuara untuk merangsang pertumbuhan dan perkembangan yang seimbang. PJOK memiliki peran yang sangat penting dalam penyelenggaraan pendidikan sebagai suatu proses pembinaan manusia yang berlangsung seumur hidup. Pendidikan jasmani juga merupakan bagian penting dari proses pendidikan. Artinya, melalui PJOK yang diarahkan dengan baik, anak akan mengembangkan keterampilan yang berguna bagi pengisian waktu senggang, terlibat dalam aktivitas yang kondusif untuk mengembangkan hidup sehat, berkembang secara sosial, dan menyumbang pada kesehatan fisik dan mentalnya (Razouki, et al., 2021).

Peserta didik yang aktif, akan dapat mengikuti proses pembelajaran dengan baik, sehingga ketercapaian pembelajaran PJOK yang indikatornya adalah kebugaran tercapai. Begitu juga sebaliknya, jika peserta didik malas dalam mengikuti pembelajaran, maka indikator yang berupa kebugaran akan sulit tercapai. Namun saat pembelajaran daring, hal tersebut tidak dapat dilakukan secara langsung. Guru dan peserta didik membutuhkan waktu untuk beradaptasi dalam menghadapi perubahan baru yang secara tidak langsung akan mempengaruhi daya serap belajar baik dalam teori maupun praktiknya. Sudah kurang lebih 3 tahun wabah *coronavirus* (Covid) melanda dunia, dari wabah ini dapat menyebabkan penyakit yang disebut Covid-19. Serangan virus tersebut berdampak pada penyelenggaraan pembelajaran di semua jenjang pendidikan. Seiring perkembangan waktu, pembelajaran dilakukan secara secara Pembelajaran Tatap Muka Terbatas (PTMT). PTM menjadi salah satu bentuk pembelajaran yang dinilai efektif untuk mengubah tingkah laku tersebut, karena di dalamnya ada interaksi secara langsung antara guru dengan peserta didik. Satuan pendidikan yang berada pada daerah khusus dapat melaksanakan pembelajaran tatap muka secara penuh dengan kapasitas peserta didik 100%.

Menurut Dewan Pakar Ikatan Ahli Kesehatan Masyarakat Indonesia (IAKMI), Hermawan Saputra beliau menyatakan bahwa, penerapan PTM 100 persen harus diiringi dengan protokol kesehatan. Tidak hanya itu, harus diperhatikan pula bagaimana pencakupan 3M (Memakai masker, menjaga jarak dan mencuci tangan). Pembelajaran Tatap Muka (PTM) 100%, sekolah dapat melaksanakan pembelajaran maksimal 6 jam setiap hari (SKB 4 Menteri tanggal 21 Desember 2021), dari jam normal pembelajaran 10 jam per hari. Tentunya ini menjadi tantangan tersendiri bagi guru terlebih guru PJOK. Bagaimana guru dapat mengoptimalkan kualitas capaian pembelajaran dalam waktu yang terbatas. Di Bantul berdasarkan data Kemendikbud terdapat 20 SMA Negeri. Berbagai kendala dan permasalahan pembelajaran pasca pandemi Covid-19 juga dialami

di SMA Negeri se-Kabupaten Bantul. Berdasarkan hasil observasi di lima SMA Negeri se-Kabupaten Bantul dengan guru dan peserta didik, permasalahan yang banyak terjadi saat mengikuti pembelajaran. Di beberapa sekolah SMA Negeri se-Kabupaten Bantul, saat pembelajaran siswa dibagi berdasarkan kelompok untuk jadwal pembelajaran tatap muka apabila siswa di suatu rombel berjumlah lebih dari 28 siswa, maka rombel tersebut akan di bagi menjadi 2 kelompok yaitu tiap kelompok berjumlah 14 siswa. Guru dengan adanya hal seperti ini harus dapat mengelola kelas dengan baik, dikarenakan jumlah rombel pada kelas tidak seperti biasanya. Oleh karena itu guru kesulitan untuk memberikan materi sesuai pada RPP, kemudian guru juga belum terbiasa dengan cara membagi 2 rombel pada kelas yang diajarnya dan siswa juga belum terbiasa dengan pembelajaran tatap muka pada saat Covid-19 saat ini, dengan adanya hal ini peneliti ingin mengetahui cara dan kiat-kiat Guru mengelola kelas pada pembelajaran pasca pandemi. Pada bulan Oktober 2022 sekolah sudah melaksanakan pembelajaran tatap muka 100%.

Saat pembelajaran berlangsung, sebagian guru PJOK hanya menjelaskan materi secara lisan tanpa menggunakan media. Minimnya media ajar untuk materi pembelajaran PJOK kurang membantu guru dalam proses belajar mengajar. Adapula sebagian guru yang sudah menggunakan media pembelajaran pada saat pembelajaran PJOK dengan maksimal. Hasil observasi yang sudah dilakukan, media pembelajaran sangat minim, sehingga guru jarang sekali merencanakan atau memikirkan materi pembelajaran dengan media. Guru kesulitan membuat media pembelajaran seperti media gambar dan media berbasis komputer seperti internet dan *power point*, sehingga siswa cenderung pasif dan kurang tertarik terhadap apa yang disampaikan oleh guru secara lisan dan terkesan terburu-buru. Masih banyak siswa yang kurang paham dengan materi yang disampaikan oleh guru PJOK, terlihat dari tingkah laku siswa yang cenderung tidak memperhatikan dan bosan ketika guru menjelaskan materi pembelajaran. Selain itu, pasca pandemi Covid-19 pembelajaran yang dilakukan secara terbatas masih belum optimal, dan masih ada sebagian guru yang belum menggunakan media dalam proses pembelajaran PJOK. Pelaksanaan pembelajaran PJOK harus disesuaikan dengan kemampuan masing-masing peserta didik dan pelaksanaan yang diberikan harus sistematis, sesuai dengan karakteristik anak dan dikelola melalui pengembangan jasmani secara efektif dan efisien menuju pembentukan manusia seutuhnya. Salah satu faktor yang penting untuk mencapai tujuan pendidikan adalah proses pembelajaran yang dilakukan, sedangkan salah satu faktor penting untuk efektivitas pembelajaran adalah faktor evaluasi baik terhadap proses maupun hasil pembelajaran (Hartikanaen, et al., 2019). Mengetahui seberapa jauh tujuan itu dicapai, maka guru PJOK perlu mengadakan evaluasi.

Evaluasi sangat erat kaitannya dengan proses pembelajaran. Evaluasi berguna sebagai salah satu cara untuk memperoleh perkembangan belajar serta untuk mengetahui seberapa jauh tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan itu terpenuhi. Evaluasi merupakan salah satu rangkaian penting dalam siklus perencanaan dan pelaksanaan suatu program. Tanpa evaluasi tidak dapat dipastikan ketercapaian tujuan program. Sebaliknya, dengan melakukan evaluasi tingkat ketercapaian tujuan suatu program dapat diketahui. Gambaran tentang tingkat keberhasilan suatu program memiliki efek signifikan terhadap keputusan dan langkah strategis yang akan diambil. Tujuan evaluasi pembelajaran adalah untuk melihat *Context, Input, Process, Product*, Serta melihat kelebihan dan kelemahan proses pembelajaran yang sudah dilaksanakan. Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan

penelitian lebih lanjut dengan judul “Evaluasi Program Pembelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan (PJOK) PTM 100% di SMA Negeri se-Kabupaten Bantul”.

Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian evaluasi yang menggunakan metode campuran kuantitatif dan kualitatif. Model evaluasi yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah model CIPP karena model CIPP adalah evaluasi yang dilakukan secara kompleks yang meliputi *Context*, *Input*, *Process*, dan *Product*. Model CIPP dipandang sebagai salah satu model evaluasi yang sangat komprehensif, artinya untuk memperoleh sebuah informasi yang lebih akurat dan objektif. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara, dokumentasi dan angket. Teknik analisis data dalam penelitian ini yaitu analisis deskriptif kuantitatif dan kualitatif

Hasil dan Pembahasan

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian evaluasi pembinaan prestasi ini adalah *CIPP Model* (Daniel Stufflebeam’s) ditinjau dari tahapan-tahapan *context*, *input*, *process*, dan *product*, artinya memperoleh informasi yang akurat dan objektif serta membandingkan apa yang telah dicapai dari evaluasi program pembelajaran PJOK PTM 100% di SMA Negeri se-Kabupaten Bantul dengan apa yang seharusnya dicapai berdasarkan standar yang telah ditetapkan Adapun dimensi yang dapat dipakai sebagai penentu keberhasilan evaluasi program pembelajaran PJOK PTM 100% di SMA Negeri se-Kabupaten Bantul adalah sebagai berikut.

Evaluasi *Context*

Evaluasi konteks dalam penelitian ini terdiri atas indikator filsafat pembelajaran PJOK dan tujuan pembelajaran PJOK.

Tabel 1. Hasil Rata-Rata Konteks Evaluasi Program Pembelajaran PJOK di SMA Negeri se-Kabupaten Bantul

Indikator	Guru PJOK	Kategori
Filsafat pembelajaran PJOK	2,83	Baik
Tujuan pembelajaran PJOK	2,72	Baik
Komponen Konteks	2,78	Baik

Sumber data: Data primer, 2026

Berdasarkan tabel 1 di atas, menunjukkan bahwa indikator filsafat pembelajaran PJOK sebesar 2,83 pada kategori baik dan tujuan pembelajaran PJOK sebesar 2,72 pada kategori baik. Berdasarkan hasil tersebut menunjukkan bahwa *Contexts* evaluasi program pembelajaran PJOK PTM 100% di SMA Negeri se-Kabupaten Bantul sebesar 2,78 pada kategori baik.

Evaluasi *Input*

Pada evaluasi ini berusaha untuk mencari jawaban atas apa yang harus dilakukan.

Indikator pada komponen input terdiri atas profil guru, profil peserta didik, dan sarana dan prasarana pembelajaran. Hasil penelitian tiap indikator pada komponen input dijelaskan pada tabel 2 sebagai berikut.

Tabel 2. Hasil Rata-Rata Input Evaluasi Program Pembelajaran PJOK PTM 100% di SMA Negeri se-Kabupaten Bantul

Indikator	Guru	Siswa	Σ	Mean	Kategori
Profil Guru	2,82	-	2,82	2,82	Baik
Profil Peserta Didik	2,37	-	2,37	2,37	Kurang
Sarpras Pembelajaran	2,24	2,27	4,51	2,26	Kurang
Komponen Input				2,48	Kurang

Sumber data: Data primer, 2026

Indikator profil guru sebesar 2,82 pada kategori baik, profil peserta didik sebesar 2,37 pada kategori baik, dan sarana dan prasarana pembelajaran sebesar 2,26 pada kurang. *Input* evaluasi program pembelajaran PJOK PTM 100% di SMA Negeri se-Kabupaten Bantul sebesar 2,48 pada kategori kurang. Evaluasi *Process* Evaluasi proses bertujuan untuk mengetahui pelaksanaan program dalam kegiatan nyata di lapangan atau kegiatan pembelajaran sampai evaluasi terhadap hasil yang dicapai. Penelitian ini difokuskan pada RPP dan pelaksanaan pembelajaran. Hasil penelitian tiap indikator pada komponen proses dijelaskan pada Tabel 3 sebagai berikut.

Tabel 3. Hasil Rata-Rata Indikator Proses Evaluasi Program Pembelajaran PJOK di SMA Negeri se-Kabupaten Bantul

Indikator	Guru	Kepsek	Σ	Mean	Kategori
RPP	2,61	2,64	5,25	2,63	Baik
Pelaksanaan Pembelajaran	2,35	-	2,35	2,35	Kurang
Komponen Process				2,49	Kurang

Sumber data: Data primer, 2026

Berdasarkan tabel 3 di atas, menunjukkan bahwa indikator RPP sebesar 2,63 pada kategori baik dan program pembelajaran sebesar 2,35 pada kategori kurang. *Process* evaluasi program pembelajaran PJOK PTM 100% di SMA Negeri se-Kabupaten Bantul sebesar 2,49 pada kategori kurang.

Evaluasi *Product*

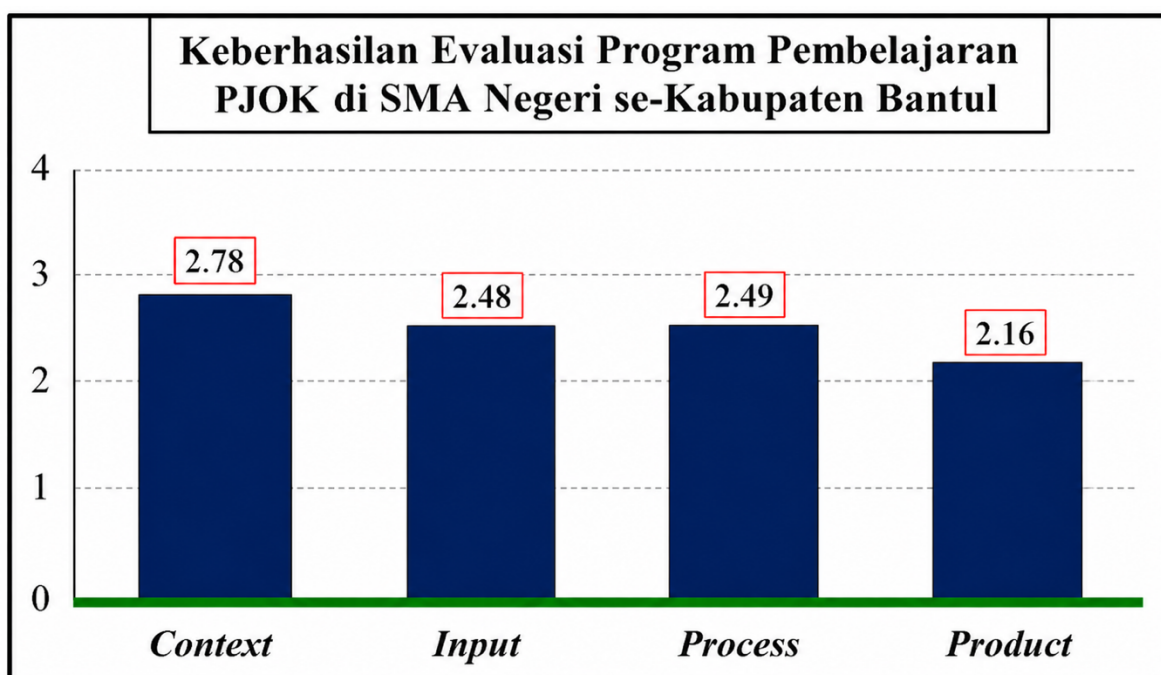
Evaluasi produk yaitu berupaya untuk mengidentifikasi dan mengakses keluaran dan manfaat, baik yang direncanakan untuk jangka pendek maupun jangka panjang. Pada evaluasi ini berusaha untuk mencari jawaban apakah program yang dilakukan tersebut sukses atau tidak. Hasil analisis produk evaluasi *product* evaluasi program pembelajaran PJOK PTM 100% di SMA Negeri se-Kabupaten Bantul disajikan pada tabel 4 sebagai berikut.

Tabel 4. Hasil Rata-Rata Produk Evaluasi Program Pembelajaran PJOK di SMA Negeri se-Kabupaten Bantul

Indikator	Guru	Mean	Kategori
Evaluasi Proses Pembelajaran	2,13	2,13	Kurang
Evaluasi Hasil Pembelajaran	2,19	2,19	Kurang
Komponen Product		2,16	Kurang

Sumber data: Data primer, 2026

Berdasarkan tabel 4 di atas, menunjukkan bahwa indikator evaluasi proses pembelajaran sebesar 2,13 pada kategori kurang dan evaluasi hasil pembelajaran sebesar 2,19 pada kategori kurang. *Product* evaluasi program pembelajaran PJOK PTM 100% di SMA Negeri se-Kabupaten Bantul sebesar 2,16 pada kategori kurang, Secara keseluruhan apabila disajikan dalam bentuk diagram garis, evaluasi *Context*, *Input*, *Process*, *Product* (CIPP) evaluasi program pembelajaran PJOK PTM 100% di SMA Negeri se-Kabupaten Bantul dapat dilihat pada gambar 1 sebagai berikut.



Gambar 1. Diagram Batang Kriteria Keberhasilan Evaluasi Program Pembelajaran PJOK di SMA Negeri se-Kabupaten Bantul

Discussion

Evaluasi program pembelajaran PJOK PTM 100% di SMA Negeri se-Kabupaten Bantul berdasarkan komponen *context*, *input*, *process*, dan *product* hasilnya dijelaskan sebagai berikut.

Komponen Konteks

Tujuan evaluasi konteks adalah untuk menentukan konteks yang relevan, mengidentifikasi populasi sasaran dan menilai kebutuhan, mengidentifikasi peluang

untuk memenuhi kebutuhan, mendiagnosa masalah yang mendasari kebutuhan, dan menilai apakah tujuan proyek sudah dapat menjawab kebutuhan yang ada. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa evaluasi program pembelajaran PJOK PTM 100% di SMA Negeri se-Kabupaten Bantul pada kategori baik. Indikator Filsafat pembelajaran PJOK sebesar 2,83 pada kategori baik. Kemampuan guru dalam merumuskan tujuan pembelajaran adalah suatu kemampuan/penguasaan guru yang meliputi potensi, pengetahuan, dan keterampilan yang dimiliki oleh guru dalam perumusan tentang tingkah laku atau kemampuankemampuan yang ingin dicapai oleh peserta didik pada waktu proses pembelajaran dilakukan. Kemampuan yang diharapkan harus dirumuskan secara spesifik dan operasional, sehingga nantinya dapat diukur (nilai).

Indikator tujuan pembelajaran PJOK sebesar 2,72 pada kategori baik. Tujuan pendidikan jasmani mencakup empat aspek yaitu (1) Perkembangan fisik. Tujuan ini berhubungan dengan kemampuan melakukan aktivitas-aktivitas yang melibatkan kekuatan-kekuatan fisik dari beberapa organ tubuh seseorang (*physical fitness*). (2) Perkembangan gerak. Tujuan ini berhubungan dengan kemampuan melakukan gerak secara efektif, efisien, halus, indah, sempurna (*skillful*). (3) Perkembangan mental. Tujuan ini berhubungan dengan kemampuan berfikir dan menginterpretasikan keseluruhan pengetahuan tentang pendidikan jasmani ke dalam lingkungannya. (4) Perkembangan sosial. Tujuan ini berhubungan dengan kemampuan peserta didik dalam menyesuaikan diri pada suatu kelompok atau masyarakat (Mustafa & Dwiyogo, 2020).

Komponen Input

Evaluasi input menyediakan informasi tentang masukan yang terpilih, butir-butir kekuatan dan kelemahan, strategi, dan desain untuk merealisasikan tujuan. Orientasi utama evaluasi masukan adalah membantu pendekatan sebuah program dalam menciptakan perubahan yang diperlukan. Evaluasi masukan (Input) untuk melihat kualitas sumber daya yang terdapat pada program pembelajaran PJOK mulai dari guru, tenaga pendidik, sarana dan prasarana, siswa, serta pembiayaan. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa evaluasi *input* program pelaksanaan evaluasi program pembelajaran PJOK PTM 100% di SMA Negeri se-Kabupaten Bantul sebesar 2,48 masuk kategori kurang.

Indikator profil guru sebesar 2,82 pada kategori baik. Kapasitas guru PJOK sebagai salah satu elemen pengampu penyelenggaraan pendidikan bermutu terkait dengan bentuk tugas dan tanggungjawab kerjanya, yang dalam Peraturan Pemerintah Nomor 74 Tahun 2007 adalah merencanakan, melaksanakan dan melakukan penilaian pada penyelenggaraan pembelajaran di satuan pendidikan. Guru PJOK dengan peran profesionalnya menjadi unsur penting di antara unsur penting lainnya dalam menciptakan dan mengembangkan kegiatan dan proses pembelajaran di dalam dan/ atau di luar kelas. Peran tersebut berkembang dan semakin penting dalam era global ini yang semakin sarat dengan penguasaan informasi dan teknologi maju. Kebutuhan guru PJOK dengan berbagai peran profesional seperti tersebut, mengalir sepanjang zaman seiring dengan tumbuh dan bertambahnya generasi baru yang harus dipersiapkan melalui pendidikan yang memadai sebagai generasi penerus bangsa (Jatmika, dkk, 2017).

Indikator karakteristik peserta didik sebesar 2,37 pada kurang. Saat pembelajaran PJOK, masih banyak siswa yang melakukan kegiatan lain ketika proses pembelajaran berlangsung. Hal itu dilihat dari partisipasi belajar dari keikutsertaan, keterlibatan,

kesediaan, kemauan dan keaktifan siswa. Hasil partisipasi siswa dalam pembelajaran masih kurang hal itu disebabkan oleh model pembelajaran yang diterapkan oleh guru tidak menarik perhatian dari siswa. Karakteristik peserta didik adalah segi-segi latar belakang pengalaman peserta didik yang berpengaruh terhadap keefektifan proses belajar (Aprianto, dkk., 2020: 4). Kendala yang dirasakan dalam penerapan pembelajaran adalah tepusatnya fokus pembelajaran kepada guru kemudian mengembangkannya agar proses belajar mengajar tidak hanya ditujukan pada guru sebagai pembawa materi pelajaran, tetapi siswa juga bisa berpikir kreatif saat menggunakan media yang disediakan oleh guru dalam proses belajar dan belajar. Menurut peserta didik yang diwawancarai oleh peneliti, kendala yang dihadapi pada pembelajaran PJOK yaitu penjas dianggap pelajaran yang sulit, karena materi yang dipelajari terdapat aktivitas fisik serta gerak dan kombinasi dengan kemampuan kognitif. Upaya yang bisa dilakukan untuk pembinaan karakter peserta didik adalah dengan memaksimalkan fungsi mata pelajaran PJOK, yang didalamnya terdapat berbagai aktivitas fisik yang dikemas dalam suatu pembelajaran yang menarik dalam bentuk permainan. Tentu tidak serta merta berhenti pada aktivitas fisik semata, melalui PJOK juga mengandung berbagai pesan sebagai upaya pembentukan karakter yang diharapkan.

Indikator sarana dan prasarana pembelajaran sebesar 2,26 pada kategori kurang. Kelangsungan proses belajar mengajar PJOK tidak terlepas dari tersedianya prasarana yang baik dan memadai. Prasarana yang baik dan memadai maka proses pembelajaran PJOK dapat berjalan dengan baik. Sarana dan prasarana merupakan salah satu faktor penunjang untuk mencapai hasil belajar yang optimal. Ketersediaan sarana dan prasarana yang memadai dalam pembelajaran PJOK sangat penting untuk meningkatkan dan mengembangkan kualitas proses belajar mengajar PJOK. Kelengkapan sarana dan prasarana PJOK besar sekali manfaatnya bagi guru dan siswa, sehingga pembelajaran dapat berjalan lancar serta tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik. Namun sebaliknya sarana dan prasarana yang tidak lengkap atau tidak sesuai dengan kurikulum akan menyulitkan guru dan siswa, sehingga materi tidak dapat disampaikan pada siswa dan tujuan pembelajaran tidak dapat tercapai.

Komponen Proses

Evaluasi proses untuk melihat kualitas proses pelaksanaan program pembelajaran pendidikan jasmani dan olahraga yang di dalamnya yakni kegiatan guru dan siswa selama pembelajaran. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa *process* evaluasi program pembelajaran PJOK PTM 100% di SMA Negeri se-Kabupaten Bantul hasilnya pada kategori kurang. Indikator RPP sebesar 2,63 pada kategori baik. Adanya kendala dalam menyusun RPP dan Bahan Ajar tersebut menyebabkan guru menjadi kesulitan dan tidak maksimal dalam melaksanakan kegiatan interaksi belajar mengajar yang dilakukan. Oleh karena itu dampaknya pada peserta didik banyak materi pembelajaran yang telah direncanakan guru tidak dapat disampaikan dengan baik kepada peserta didik. Salah satu hal yang penting dalam proses perancangan atau desain pembelajaran adalah melakukan perumusan tujuan pembelajaran. Perencanaan pembelajaran dirancang dalam bentuk Silabus dan RPP yang mengacu pada Standar Isi. Perencanaan pembelajaran meliputi penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran dan penyiapan media dan sumber belajar, perangkat penilaian pembelajaran, dan skenario pembelajaran. Penyusunan Silabus dan RPP disesuaikan pendekatan pembelajaran yang digunakan (Nurmeipan &

Hermanto, 2020).

Indikator pelaksanaan pembelajaran PJOK sebesar 2,35 pada kategori kurang. Pelaksanaan pembelajaran adalah proses yang diatur sedemikian rupa menurut langkah-langkah tertentu agar pelaksanaan mencapai hasil yang diharapkan (Nisrokha, 2020: 173). Pelaksanaan pembelajaran adalah operasionalisasi dari perencanaan pembelajaran sehingga tidak lepas dari perencanaan pembelajaran yang sudah dibuat (Widyastuti, dkk., 2021: 32; Al Fani, 2021). Komponen Produk Tujuan dari evaluasi produk adalah untuk mengukur, menafsirkan, dan menilai suatu hasil. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa evaluasi program pembelajaran PJOK PTM 100% di SMA Negeri se-Kabupaten Bantul masih kurang. Indikator evaluasi proses pembelajaran sebesar 2,13 pada kategori kurang. Penilaian merupakan rangkaian pengumpulan dan pengolahan informasi dalam mengukur capaian hasil belajar siswa (Permendikbud No. 23 Tahun 2016 Pasal 1: 1-22). Standar Penilaian Pendidikan berupa kriteria mengenai lingkup, manfaat, prinsip, mekanisme, tujuan, prosedur, dan instrumen penilaian hasil belajar siswa digunakan sebagai dasar dalam penilaian hasil belajar siswa pada jenjang pendidikan dasar hingga menengah

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa evaluasi program pembelajaran PJOK PTM 100% di SMA Negeri se-Kabupaten Bantul sebesar 2,48 masuk kategori kurang. Hasil evaluasi memungkinkan untuk meningkat dan memperbaiki program pembelajaran PJOK, tidak menutup kemungkinan juga pada bidang atau program lainnya. Hendaknya evaluasi CIPP diterapkan oleh SMA Negeri se-Kabupaten Bantul agar dapat dijadikan pertimbangan dalam pengambilan keputusan terkait pembelajaran. Bagi Guru PJOK, pentingnya pengembangan diri untuk menambah wawasan dalam menentukan tujuan mengajar, sehingga sesuai dengan karakteristik peserta didik dan siswa senantiasa aktif dan bersemangat mengikuti pembelajaran. Guru PJOK agar senantiasa membangun kedisiplinan diri, terutama pada penyusunan perangkat pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran yang sering kali melenceng dari waktu yang ditetapkan, dan memanfaatkan waktu di sekolah untuk meningkatkan kualitas diri dengan membaca atau merancang permainan dan aktivitas fisik untuk kegiatan pembelajaran selanjutnya. Hendaknya pemerintah memberikan dukungan baik dalam bentuk kebijakan maupun dalam bentuk sarana dan prasarana olahraga yang memadai sesuai yang dapat mendukung pembelajaran yang efektif.

Dafatr Pustaka

- Anderson, T., & Dron, J. (2020). *Three generations of distance education pedagogy*. *International Review of Research in Open and Distributed Learning*, 21(2), 80–97. <https://doi.org/10.19173/irrodl.v21i2.4306>
- Aprianto, I., Alhaddad, M. R., Fauzi, H., Gusvita, M., Sahroni, M. P. I., Nasution, F., & Sopian, A. (2020). *Manajemen peserta didik*. Penerbit Lakeisha.
- Bond, M., Bedenlier, S., Marín, V. I., & Händel, M. (2021). *Emergency remote teaching in higher education: Mapping the first global online semester*. *Educational Technology Research and Development*, 69, 1023–1045.

- <https://doi.org/10.1007/s11423-021-09987-8>
- Bozkurt, A., & Sharma, R. C. (2020). *Emergency remote teaching in a time of global crisis*. *Asian Journal of Distance Education*, 15(1), i–vi. <https://doi.org/10.5281/zenodo.3778083>
- Crompton, H., & Burke, D. (2023). *Artificial intelligence in higher education: The state of the field*. *Computers & Education*, 186, 104566. <https://doi.org/10.1016/j.compedu.2022.104566>
- Dwivedi, Y. K., et al. (2023). *Metaverse beyond the hype: Multidisciplinary perspectives*. *International Journal of Information Management*, 66, 102542. <https://doi.org/10.1016/j.ijinfomgt.2022.102542>
- García-Peñalvo, F. J. (2021). *Digital transformation in higher education*. *IEEE Access*, 9, 150370–150380. <https://doi.org/10.1109/ACCESS.2021.3126630>
- Hodges, C., Moore, S., Lockee, B., Trust, T., & Bond, A. (2020). *The difference between emergency remote teaching and online learning*. *EDUCAUSE Review*. <https://doi.org/10.2139/ssrn.3724054>
- Hartikainen, S., Rintala, H., Pylväs, L., & Nokelainen, P. (2019). The concept of active learning and the measurement of learning outcomes: A review of research in engineering higher education. *Education Sciences*, 9(4), 276.
- Jatmika, H. M., Hariono, A., Purwanto, J., & Setiawan, C. (2017). Analisis kebutuhan guru pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan pasca program guru pembelajar. *Jurnal Pendidikan Jasmani Indonesia*, 13(1), 1-11.
- Kahu, E. R., & Nelson, K. (2021). *Student engagement in higher education*. *Studies in Higher Education*, 46(12), 2291–2306. <https://doi.org/10.1080/03075079.2019.1672645>
- Kapur, M., Hattie, J., Grossman, I., & Sinha, T. (2022). *Fail, flip, fix, and feed*. *Frontiers in Education*, 7. <https://doi.org/10.3389/feduc.2022.956416>
- Mustafa, P. S., & Dwiwogo, W. D. (2020). *Kurikulum Pjok abad 21*. *JARTIKA*, 3(2), 422–438. <https://doi.org/10.36765/jartika.v3i2.268>
- Nisrokha, N. (2020). *Difusi inovasi dalam teknologi pendidikan*. *Madaniyah*, 10(2), 173–184. <https://doi.org/10.18326/madaniyah.v10i2.173-184>
- Nurmeipan, R., & Hermanto, F. (2020). *Implementasi Kurikulum 2013*. *Sosiolum*, 2(1), 28–34. <https://doi.org/10.15294/sosiolum.v2i1.36287>
- OECD. (2021). *21st century learning frameworks*. OECD Publishing. <https://doi.org/10.1787/589b283f-en>
- Razouki, A., Khzami, S. E., Selmaoui, S., & Agorram, B. (2021). The contribution of physical and sports education to health education of Moroccan middle school students: Representations and practices of teachers. *Journal of Education and Health Promotion*, 10(1), 201. https://doi.org/10.4103/jehp.jehp_1259_20
- Schindler, L. A., Burkholder, G. J., Morad, O. A., & Marsh, C. (2021). *Student engagement in higher education*. *Educational Psychology Review*, 33, 121–150. <https://doi.org/10.1007/s10648-020-09599-1>
- Selwyn, N. (2022). *Education and technology: Key issues and debates*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781003153180>
- Widyastuti, A., et al. (2021). *Inovasi pembelajaran di era digital*. Yayasan Kita Menulis.

<https://doi.org/10.46799/ykm.v1i1>.

Zainuddin, Z., et al. (2020). *Flipped classroom effectiveness*. *Education and Information Technologies*, 25, 5021–5039.

<https://doi.org/10.1007/s10639-020-10125-2>

Zawacki-Richter, O., et al. (2020). *Systematic review of AI in education*. *International Journal of Educational Technology in Higher Education*, 17(1), 1–27.

<https://doi.org/10.1186/s41239-020-00225-9>

Zhou, L., Wu, S., Zhou, M., & Li, F. (2020). *School's out, but class's on*. *Best Evidence of Chinese Education*, 4(2), 501–519.

<https://doi.org/10.15354/bece.20.ar023>